

Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran

Widya Maulida¹, Rina Rifayanti²

^{1,2} Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia
Email: ¹ wdmaulida@gmail.com, ² rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 03/06/2022 Revisi 04/08/2022 Diterima 12/09/2022</p> <hr/> <p>Keyword: Self-Esteem; Self-Disclosure; Violence in Courtship</p>	<p><i>Violence in courtship relationships is an aggressive behavior that an individual commits on his girlfriend in the form of physical, psychological, and sexual violence. This study aims to determine the relationship of self-esteem with self-disclosure in early adult women who are victims of violence in dating. This research method uses a quantitative approach. The subjects in this study were as many as 100 women victims of violence in courtship relationships in Samarinda City which were determined using purposive sampling techniques. The data collection method uses a scale of self-disclosure and self-esteem. The data analysis technique used is the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there was a significant relationship between self-esteem and self-disclosure in early adult women victims of violence in dating with a calculated r value of 0.284 > r table 0.197 and a sig value of 0.004 (p < 0.05) indicating that there was a relationship with a positive direction. That is, the higher the self-esteem, the higher the self-disclosure, on the contrary if the lower the self-esteem, then the lower the self-disclosure in early adult women victims of violence in dating.</i></p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan perilaku agresi yang dilakukan individu pada pacarnya dalam bentuk kekerasan secara fisik, psikologis, maupun seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 wanita korban kekerasan dalam hubungan pacaran di Kota Samarinda yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengungkapan diri dan harga diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran dengan nilai r hitung 0.284 > r tabel 0.197 dan nilai sig 0.004 (p < 0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pengungkapan diri, sebaliknya jika semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran.</p>	<p>Harga Diri; Pengungkapan Diri; Kekerasan dalam Pacaran</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Widya Maulida

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
Email: wdmaulida@gmail.com



LATAR BELAKANG

Dewasa awal adalah masa ketika individu menjalin hubungan yang dekat untuk mencapai intimacy dengan orang lain (Pratiwi, 2017). Bentuk hubungan yang biasanya dijalankan berawal dari pacaran. Menurut Amah (2016) pacaran adalah suatu hubungan ketika individu berusaha mengenal lawan jenis lebih dekat untuk melanjutkan pada hubungan yang lebih serius. Umumnya hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Karena suatu waktu setiap pasangan akan menghadapi suatu konflik dalam hubungan yang mereka jalin (Wishesa & Suprapti, 2014). Konflik yang dihadapi mulai dari yang wajar, hingga tidak wajar seperti kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran merupakan perilaku agresi yang dilakukan individu pada pacarnya dalam bentuk kekerasan secara fisik, psikologis, maupun seksual (Joly & Connolly, 2016).

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan pada tahun 2020 kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua dengan jumlah kasus terbanyak dan paling banyak dialami wanita di rentang usia 25-40 tahun yang termasuk dalam usia produktif. Hal ini dapat menjelaskan bahwa wanita yang berada di masa dewasa awal cenderung menjadi korban dalam kekerasan oleh pasangan. Salah satu dampak yang dapat terjadi pada korban kekerasan yaitu dampak secara perilaku seperti berbohong, murung, menarik diri dari lingkungan, dan tidak ingin mengungkapkan diri (Mary, 2015).

Pengungkapan diri adalah membagikan informasi kepada orang lain mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang tersebut (Jourard & Lasakow dalam Nurrachmah, 2017). Pengungkapan diri adalah hal yang sering dilakukan wanita untuk membagikan informasi tentang dirinya (Lubis, 2014). Meskipun wanita sering bercerita tentang dirinya, namun berdasarkan penelitian Nurrachmah (2017) menyatakan bahwa wanita korban kekerasan oleh pasangan akan merasa takut untuk menceritakan masalah yang

dialaminya kepada orang lain karena hal tersebut merupakan aib keluarga dan tidak siap jika ada penilaian negatif dari orang lain atas kejadian yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita korban kekerasan oleh pasangan merasa kesulitan dalam melakukan pengungkapan diri.

Melihat dari fenomena tersebut, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui gambaran awal pengungkapan diri pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Peneliti melakukan survei secara *online* melalui *google form* kepada 30 wanita. Hasil survei menunjukkan bahwa subjek cenderung menceritakan mengenai kasus kekerasan yang dialaminya dalam hubungan pacaran dan menceritakan tentang hal-hal lainnya yang masih berkaitan dengan kekerasan tersebut seperti mengungkapkan pendapat tentang hubungan pacaran yang sepantasnya, mengungkapkan perasaan terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pacar dan bercerita mengenai kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas kuliah.

Dari hasil survei mengenai pengungkapan diri, peneliti memperkuat dengan melakukan wawancara kepada tiga orang wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan bercerita kepada orang lain, subjek merasa lebih tenang dan lega. Menurut Runtu dan Kurniawan (2017) motivasi individu melakukan pengungkapan diri karena adanya faktor emosi, yaitu ketika menceritakan sesuatu yang terjadi dengan dirinya akan membuat individu dapat menerima kenyataan tersebut baik secara positif ataupun negatif, serta secara emosional individu merasa lebih baik.

Selain itu, ketiga subjek menceritakan kejadian kekerasan yang dialaminya hanya kepada teman dekat atau keluarga. Individu sebagai makhluk sosial umumnya akan memerlukan dukungan sosial dari orang lain dan dukungan tersebut biasanya didapatkan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman (Trepte, dkk., 2013). Melalui

pengungkapan yang dilakukan subjek pada teman atau keluarganya, secara tidak langsung mereka merasa mendapatkan dukungan sosial dari orang lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan pengungkapan diri adalah harga diri (Liliweri, 2015). Harga diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam berpikir, memecahkan masalah, mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, merasa berharga, mampu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, serta mampu menikmati hasil dari usaha yang telah dilakukan (Maemunah, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahra dan Yanuvianti (2019) mengemukakan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam pacaran yang dialami wanita, maka semakin rendah harga dirinya, dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2013) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya banyak menggunakan angka. Penelitian kuantitatif mengutamakan analisisnya pada data numerik dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015).

Subjek Penelitian

Penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2020). Penentuan sampel ditentukan berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Wanita berusia 20-30 tahun
2. Pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala tipe likert. Alat ukur

penelitian yang digunakan adalah skala pengungkapan diri dan skala harga diri. Skala yang digunakan memiliki dua kategori pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan masing-masing pernyataan memiliki empat pilihan jawaban, seperti sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Skala pengungkapan diri menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jourard dan Lasakow (dalam Nurrachmah, 2017) meliputi sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan dan pendidikan, keuangan, kepribadian, dan fisik. Skala pengungkapan diri terdiri dari 48 butir aitem pernyataan dan tiga aitem butir pernyataan yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0.921.

Skala harga diri menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Zahra & Yanuvianti, 2019) meliputi kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Skala harga diri terdiri dari 32 butir aitem pernyataan dan empat aitem butir pernyataan yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0.743.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (harga diri) dengan variabel tergantung (pengungkapan diri). Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu berupa uji asumsi normalitas dan uji asumsi linearitas. Analisis data dalam penelitian ini memakai program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. Karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
20-25 tahun	89	89
26-30 tahun	11	11
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yaitu wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran yang berusia 20-25 tahun berjumlah 89 orang (89%), dan usia 26-30 tahun berjumlah 11 orang (11%).

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Status

Status	Jumlah	Persentase
Mahasiswa	75	75
Pekerja	25	25
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berstatus sebagai mahasiswa berjumlah 75 orang (75%), dan sebagai pekerja berjumlah 25 orang (25%).

Tabel 3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Lama Hubungan Pacaran

Lama Hubungan Pacaran	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	33	33
1-2 tahun	25	25
> 2 tahun	42	42
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki hubungan pacaran kurang dari 1 tahun berjumlah orang (33%), 1-2 tahun berjumlah 25 orang (25%), dan lebih dari 2 tahun berjumlah 42 orang (42%).

Tabel 4. Karakteristik Subjek Berdasarkan Karakteristik Kekerasan dalam Pacaran

Karakteristik Kekerasan dalam Pacaran	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	8	8
Tinggi	16	16
Sedang	17	17
Rendah	15	15
Sangat rendah	44	44
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki karakteristik kekerasan sangat tinggi berjumlah 8 orang (8%), karakteristik tinggi berjumlah 16 orang (16%), karakteristik sedang berjumlah 17 orang (17%), karakteristik rendah berjumlah 15 orang (15%), dan karakteristik sangat rendah berjumlah 44 orang (44%).

Tabel 5. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kekerasan dalam Pacaran

Jenis Kekerasan dalam Pacaran	Jumlah	Persentase
Verbal/emotional abuse	45	45
Relational abuse	8	8
Physical abuse	12	12
Sexual abuse	25	25

<i>Threatening behavior</i>	10	10
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang mengalami jenis kekerasan secara *verbal/emotional abuse* berjumlah 45 orang (45%), *relational abuse*

berjumlah 8 orang (8%), *physical abuse* berjumlah 12 orang (12%), *sexual abuse* berjumlah 25 orang (25%), dan *threatening behavior* berjumlah 10 orang (10%).

Hasil Uji Asumsi

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Keterangan
Pengungkapan Diri	0.068	0.200	Normal
Harga Diri	0.088	0.055	Normal

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa hasil uji normalitas sebaran data pada variabel pengungkapan diri menghasilkan nilai $Z = 0.068$ dan $p = 0.200$ ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data pengungkapan diri

dinyatakan normal. Hasil uji normalitas sebaran data pada variabel harga diri menghasilkan nilai $Z = 0.088$ dan $p = 0.055$ ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data harga diri dinyatakan normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Pengungkapan Diri – Harga Diri	1.090	3.94	0.375	Linear

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa hasil uji linearitas pengungkapan diri dengan harga diri didapatkan nilai deviant from linearity F hitung = 1.090 < nilai F tabel = 3.94

yang artinya terdapat hubungan dan nilai $p = 0.375 > 0.05$ yang artinya hubungan dinyatakan linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r hitung	r tabel	P
Pengungkapan Diri (Y) Harga Diri (X)	0.284	0.197	0.004

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai r hitung = 0.284 > r tabel = 0.197 dan nilai $p = 0.004 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran.

antara harga diri dengan pengungkapan diri dengan arah positif, yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pengungkapan diri, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan faktor yang memengaruhi pengungkapan diri menurut Liliweri (2015) yaitu harga diri, individu yang memiliki harga diri yang positif,

cenderung lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat memberikan informasi tentang dirinya sebagai bentuk pengungkapan diri. Wanita sebagai korban kekerasan pasangan yang memiliki harga diri tinggi cenderung mampu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya berkaitan dengan masalah yang dialaminya, sebaliknya wanita dengan harga diri yang rendah cenderung menutup diri dan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Bachtiar & Hartini, 2021).

Jika wanita sebagai korban kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki harga diri yang positif atau tinggi, maka individu tersebut dapat mulai terbuka mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan kekerasan yang dialami. Sehingga melalui pengungkapan diri, wanita korban kekerasan dapat menceritakan mengenai kejadian dan perasaan akibat kekerasan dalam pacaran yang dialami, baik dampak yang dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung. Serta agar segera mendapatkan pertolongan yang tepat dari kejadian kekerasan yang dialami. Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri positif yaitu memiliki kemampuan untuk berusaha memisahkan diri dari kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialami (Bachtiar & Hartini, 2021) dan cenderung ingin memperbaiki perilaku pasangan agar dapat menjalin hubungan yang lebih sehat (Julianto, dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian Zahra dan Yanuvianti (2017) bahwa adanya harga diri yang tinggi pada wanita korban kekerasan dalam berpacaran disebabkan masih adanya kekuatan yang dimiliki untuk dapat mengatur tingkah laku pacarnya, merasa masih ingin dihargai, dan masih menganut nilai-nilai kebajikan berdasarkan moralitas dan aturan di lingkungannya. Emosi positif dapat dimunculkan melalui harga diri sehingga akan dapat membantu individu dalam menyelesaikan berbagai keadaan yang dihadapi (Julianto, dkk., 2020) yang menunjukkan adanya kemampuan yang dimiliki

korban dalam menghadapi berbagai keadaan tersebut (Devy & Sugiasih, 2017).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Zahra dan Yanuvianti (2019) mengemukakan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam pacaran yang dialami wanita, maka semakin rendah harga diri yang dimiliki. Oleh karena itu, melalui pengungkapan diri diharapkan dapat meringankan beban psikologis yang dimiliki wanita korban kekerasan oleh pacar. Karena ketika menceritakan sesuatu yang telah terjadi akan membuat individu dapat menerima kenyataan tersebut baik secara positif ataupun negatif, serta secara emosional individu akan merasa jauh lebih baik (Runtu & Kurniawan, 2017).

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah. Salah satu hal yang memengaruhi rendahnya pengungkapan diri wanita korban kekerasan adalah topik percakapan yang cenderung negatif dan bersifat pribadi, sehingga kecil kemungkinan individu mengungkapkannya kepada orang lain kecuali pada orang terdekat atau orang yang dipercaya (Liliweri 2015). Mengungkapkan atau menceritakan mengenai kejadian tersebut kepada orang terdekat atau orang yang dipercaya membuat korban merasa dapat dipahami oleh orang tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurrachmah (2017) bahwa terdapat hubungan antara daya tanggap pendamping dengan pengungkapan diri istri korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai korban, hal tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk diceritakan, karena adanya kemungkinan pandangan buruk dari orang lain. Menurut Nurrachmah (2017) wanita korban kekerasan oleh pasangan memiliki perasaan takut untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang lain karena hal tersebut merupakan aib keluarga dan tidak siap jika ada penilaian negatif dari orang lain atas kejadian yang dialaminya. Selain itu, terdapat

faktor lain yang menyebabkan korban sulit untuk melakukan pengungkapan diri, yaitu takut akan ada ancaman dari pasangan jika korban melakukan pengungkapan diri dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan (Sutopo, Sutisna, & Nainggolan, 2021), sehingga penting adanya kehadiran orang yang dipercayai oleh korban.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra dan Yanuvianti (2019) didapatkan bahwa 70.5% wanita korban kekerasan dalam berpacaran memiliki harga diri yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Joly dan Connolly (2016) bahwa harga diri yang dimiliki wanita korban kekerasan dalam pacaran berkaitan dengan kejadian kekerasan yang dialami.

Individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung akan lebih mudah dan mampu menghadapi masalah, dapat menjalankan komunikasi dengan baik, dan lebih terbuka. Sedangkan yang memiliki harga diri yang rendah cenderung tidak ingin terbuka atau lebih menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan diri (Amithasari & Khotimah, 2021).

Penelitian mengenai hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran ini juga terdapat keterbatasan yang dimiliki peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang dilakukan secara daring melalui *google form* sehingga peneliti tidak dapat mendampingi responden secara langsung dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran.

REFERENSI

- Amah, M. (2016). Kekerasan dalam masa pacaran (dating violence) pasangan mahasiswa berbeda suku. *Tantangan Komunikasi Global*, 405-422.
- Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83-92. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7699>
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh self-esteem dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap dating violence victimization pada remaja perempuan. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 705-714.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 43-52. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.43-52>
- Joly, L. E., & Connolly, J. (2016). Dating violence among high-risk young women: A systematic review using quantitative and qualitative methods. *Behavioral Sciences*, 6(1), 1-16. [doi:10.3390/bs6010007](https://doi.org/10.3390/bs6010007)
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antar-personal*. Kencana.
- Lubis, E. E. (2014). Potret media sosial dan perempuan. *Jurnal Paralela*, 1(2), 97-106.
- Maemunah, S. E. (2020). Hubungan antara tingkat kepuasan citra tubuh (body image) dengan harga diri (self esteem)

- pada mahasiswa fakultas psikologi. *Jurnal Aksioma Al-Asas*, 1(1), 1-17.
- Mary. (2015). *Buklet psikoedukasi remaja: Love without violence*. Yayasan Pulih.
- Nurrachmah, S. (2017). Pengungkapan diri istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di kabupaten bandung. *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, 2(2), 101-115.
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran dengan cognitive behavior therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 141-159. <https://doi.org/10.24854/jpu60>
- Runtu, V. C., & Kurniawan, J. E. (2017). Hubungan antara self-disclosure melalui media sosial dan emotion focus coping pada wanita usia dewasa awal. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 94-105. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.840>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d (edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Sutopo, S. F. A., Sutisna, N., & Nainggolan, A. (2021). Keterbukaan diri (self disclosure) perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi covid-19 di kelurahan rejosari kecamatan semarang timur kota semarang. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 3(2), 161-176. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i02.455>
- Trepte, S., Dienlin, T., & Reinecke, L. (2013). *Privacy, self-disclosure, social support, and social network site use*. University of Hohenheim.
- Wishesa, A. I., & Suprapti, V. (2014). Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 159-163.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2019). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (dating violence) dengan self-esteem pada wanita korban KDP di kota bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2). 303-309. <http://dx.doi.org/10.29313/voio.6730>